

PELAJARAN DAKWAH DARI PERJALANAN DAN SEJARAH DAKWAH NABI NUH AS DALAM SURAT NUH

Ahmad Adnan

Abstract: *Lessons from the Travel and History of Noah's Preaching, in Letters of Noah.* God sent Noah to guide his people realize as religious duties. And Allah sent down His revelation in order to be used as a guide to practice it. It's all because unfortunately God told them to return to God and to His Heaven, and for those who disbelieve who would deny his back to hell. Noah had to fulfill the task as well with sacrifice and using various uslub (methods), approach to feelings, social, cultural, intellectual and logical, yet little is faithful mad'u attitude and mostly pagan, and ultimately destroyed the infidels and the believers won.

Keywords: Preaching, History, Noah

Abstrak: *Pelajaran Dakwah dari Perjalanan dan Sejarah Dakwah Nabi Nuh as, dalam Surat Nuh.* Allah mengutus Nabi Nuh as untuk membimbing umatnya merealisasikan tugas ibadah. Dan Allah menurunkan wahyu-Nya agar dijadikan pedoman menjalankan ibadah tersebut. Iri semua karena sayangnya Allah kepada mereka agar kembali kepada Allah dan ke surga-Nya, dan bagi orang-orang yang kafir yang mengingkarinya akan kembali ke neraka-Nya. Nuh as sudah menunaikan tugas itu dengan baik dengan pengorbanan dan menggunakan berbagai uslub (metode), pendekatan perasaan, sosial, budaya, intelektual dan logika, namun sikap mad'u sedikit yang beriman dan kebanyakan kafir, dan akhirnya yang kafir dimusnahkan dan yang beriman dimenangkan.

Kata Kunci: Dakwah, Sejarah, Nabi Nuh

Pendahuluan

Dakwah islamiyah adalah dakwah *rabbaniyah*, yang esensinya mengajak orang-orang beriman, beibadah dan taat kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Di tengah-tengah perjalannya dibutuhkan pengetahuan tentang sejarah dakwah, sosok da’inya, metologinya, sarananya dan tantangan serta keberhasilannya. Prolematikanya, banyak para da’i yang kurang memahami tentang hal-hal di atas, dan masalah tersebut muncul sejalan dengan terus berkembangnya dakwah islamiyah di berbagai lapisan masyarakat di belahan bumi ini khususnya bumi nusantara. Maka prolematika tersebut mendorong penulis berinisiatif memunculkan kajian dan penelitian surat Nuh a.s. karena di dalamnya sarat dengan muatan yang dibutuhkan oleh dakwah dan da’inya. Surat Nuh tersebut memuat sejarah dan awal dakwah itu sendiri, metodologi dan setrategi yang digunakan, sifat dan kapasitas da’inya yang sejati, sarana yang dipakai, dan tantangan yang dihadapi serta natijah yang diraih. Karena ini merupakan kajian dan penelitian *nash wahyu*, maka penulis menggunakan metode studi pustaka. Adapun sumber-sumber yang dipakai reverensi dan rujukan oleh penulis adalah Mushahid Al-Qur'an Al-karim, kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan buku-buku dakwah.

Mengenal Isi Surat Nuh

Surat Nuh termasuk Surat Makkiyyah,¹ ayatnya terdiri dari 28 ayat, dan ketika kita membaca dan men-tadabbur surat Nuh dengan benar, maka kita dapat menemukan metodologi penyajian dan paparan yang baru dalam mengemas penyampaian pesan-pesan risalah *rabbaniyyah* (wahyu) oleh Rasul kepada para hamba-Nya. Pada surat Nuh dapat dibagi kepada enam bagian :

1. Penugasan Nabi Nuh ‘alaihissalam sebagai rasul kepada kaumnya, ini tercantum pada ayat pertama.
2. Penetapan *maddah* dan *maudhu'a>t* atau materi dan tema dakwah Nabi Nuh ‘alaihissalam yaitu tentang tauhid, takwa dan ketaatan serta pengaruh dan manfaatnya, hal ini dijelaskan pada ayat 2 sampai 4.
3. Penjelasan dan pemaparan *asalib* (metodologi) dan *wasail* (sarana) dakwah Nabi Nuh ‘alaihissalam, hal ini tercantum pada ayat 5 sampai ayat 14.
4. Pemaparan tentang nikmat-nikmat Allah kepada manusia khususnya kepada kaum Nabi Nuh ‘alaihissalam, hal ini tercantum pada ayat ke lima belas sampai ayat ke dua puluh.
5. Pemaparan pengaduan dan keluhan Nabi Nuh ‘alaihissalam kepada Allah SWT atas pembangkangan kaumnya terhadap dakwahnya dan

¹ Maksudnya, surat Al-Qur'an yang di turunkan sebelum Rasulullah Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah.

- doa beliau atas mereka yang mendustakan dan mengingkari dakwahnya dan doa bagi pengikutnya yang setia kepada dakwah beliau, ini tercantum pada ayat 21 sampai ayat 28 (ayat terakhir).
6. Pemaparan kekalahan dan kehancuran para pembangkang dan para pengingkar (kaum Nabi Nuh ‘alaihissalam) dan kemenangan dan keselamatan Nuh ‘alaihissalam dan para pengikutnya.²

Sejarah Singkat dan Latar Belakang Kondisi Keagamaan Kaum Nabi Nuh ‘alaihissalam

Kondisi keagamaan dan ketauhidan masyarakat Bani Adam sepeninggal Nabi Adam ‘alaihissalam dan Nabi Idris ‘alaihissalam yang cukup lama membuat mereka melakukan penyimpangan ketauhidan, mereka melakukan kesyirikan yang fenomenal di waktu itu dan terjadi pertama kali di muka bumi, yaitu menjadikan nenek moyang mereka yang shaleh *niddan* atau tandingan dan sekutu bagi Allah SWT, bermodal dari keshalehan nenek moyangnya, mereka mulai ber-*tawassul* kepada Allah dengan mereka kemudian ber-*tabarruk* dan akinya mengkultuskan dan menyembahnya, kondisi ini dibidani oleh ide pemikiran iblis yang menjelma menjadi seorang tua yang berpenampilan *ahluddin*.³

Surat Nuh ini berbicara tentang sejarah dakwah dan sekaligus sebagai uji coba pertama dakwah itu sendiri yang dipilih sebagai da'i dan Rasul pertama, Nabi Nuh ‘alaihissalam untuk berhadapan dengan masyarakat musyrik, para tokoh dan para pemimpinnya,⁴ dan menyeru serta mengajak mereka untuk kembali kepada ketauhidan yaitu menyembah Allah SWT semata dan meninggalkan penghambaan kepada nenek moyang mereka. Uji coba ini memang sangat berat bagi Nuh ‘alaihissalam, masa beliau sangat panjang yaitu 950 tahun untuk dakwah tersebut,⁵ namun yang diterima beliau penolakan demi penolakan, pengingkaran demi pengingkaran pada dakwah ini dan ancaman dilontarkan, bahkan anaknya yang bernama Kan'an termasuk yang ingkar. Dan yang menerima dakwah dan bertauhid tidak banyak, tiga anaknya yaitu Sam, Ham dan Yafits⁶ termasuk yang ke dalamnya. Dalam kurun waktu yang panjang itu, yang akhir dari perjalanan panjang ini *Nabiyullah*

² Muhammad Ali Asshobuny, *Tafsir Shofwatul Tafasir*, (Kairo: Dar Asshobuni, 2009/1431H), Jilid 3, Cet. ke-1, hal. 425.

³ Al Imam Abu Al Fida, Imaduddin Ismail Ibnu Katsir Al Quraisyi Ad-Dimasyqy, *Qishasu Al-Anbiya'*, (Beirut: Mussasatu Abu Al-Thoyyi Listsaqofah), Cet. ke-3, hal. 72-73.

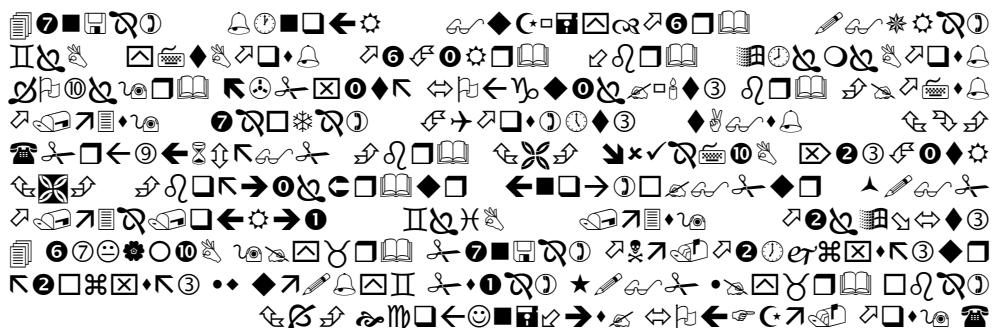
⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Daru Al-'Ilmi, 1406H/1986), Jilid 6, Cet. ke-12, hal. 3706.

⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Daru Al-'Ilmi, 1406H/1986), Jilid 6, Cet. ke-12, hal. 3706.

⁶ Al Imam Abu Al Fida, Imaduddin Ismail Ibnu Katsir Al Quraisyi Ad-Dimasyqy, *Qishasu Al-Anbiya'*, (Beirut: Mussasatu Abu Al-Thoyyi Listsaqofah), Cet. Ke-3, hal. 89.

Nuh ‘alaihissalam dan mukminin diselamatkan Allah SWT dengan perahu atau kapalnya dan menenggelamkam para pembangkang dakwah dengan banjir yang dahsyat.⁷

Tafsir Surat Nuh Bagian Pertama



Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." Nuh berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukhan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui."

1) Penugasan Nuh ‘alaihissalam Sebagai Rasul Pertama

Surat ini dimulai dengan menetapkan Maha Sumber terlebih dahulu yang menjadi sumber semua yang ada di alam semesta ini, dia sumber kehidupan dan dia juga sekaligus sebagai sumber risalah dan ‘aqidah yaitu Allah SWT, Dialah yang mengutus Nabi-Nya Nuh ‘alaihissalam sebagai Rasul pertama ke dunia ini,⁸ beliau syaikhnya para rasul setelahnya. Adapun *Nabiyullah Adam ‘alaihissalam* dan *Nabiyullah Idris ‘alaihissalam* adalah nabi yang mengajarkan ketauhidan kepada anak-anak dan masyarakat mereka, pada masa mereka belum terjadi kesyirikan seperti di masa Nuh ‘alaihissalam.

Allah Azza wa Jalla mengutus Nuh ‘alaihissalam khusus kepada kaumnya yang bertempat di Jazirah Arab tepatnya di Kufah.⁹ Tugas beliau memberikan *indzar* (peringatan) dan beliau *nadzir*

⁷ Muhammad Ali Asshobuny, *Tafsir Shofwatu Al Tafasir*, (Kairo: Dar Asshobuni, 2009/1431H), Jilid 3, Cet. ke-1, hal.430.

⁸ Sayyid Quthlali, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Daru Al-'Ilmi, 1406H/1986), Jilid 6, Cet. ke-12, hal. 3710.

⁹ Muhammad Ali Asshabuny, *Tafsir Shofwatu Al Tafasir*, (Kairo: Dar Asshabuni, 2009/1431H), Jilid 3, Cet. ke-1, hal. 4269. Dinukil dari *Kitab Ruhulma'ani* 29/69.

(pemberi peringatan) dari azab dan siksa yang dahsyat serta pedih yaitu khususnya siksa akhirat. Dengan apa mereka bisa bebas dari siksa? Dengan berhenti dari kesesatan, kekufuran, kezaliman dan kesyirikan dan beriman, bertauhid, beribadah dan bertakwa dan taat kepada perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya dengan *istiqomah*.

Tiga hal di atas ibadah, takwa dan taat adalah tema-tema asasi dakwah Nuh ‘alaihissalam. Ketika kaum ini berhenti dari kesyirikan dan beribadah hanya kepada Allah saja dan bertakwa kepada Allah jua serta taat kepada-Nya maka *natjah* dan imbalan pahalanya adalah Allah mengampuni dosa-dosa mereka itu satu dan penangguhan usia serta terbebas dari dosa. As-Syaikh Ibnu Katsir menguatkan dengan Hadits Nabi *shalallahu ‘alaihi wassalam*.¹⁰

“Silaturrahim menambah umur dan ketetapan batasan usia kalian sudah baku sudah ditetapkan tidak maju dan tidak pula mundur. Kamupun tidak tahu, maka segeralah kamu beramal shaleh sebelum tiba ajal kamu.”

2) Pelajaran Berharga dalam Konsep Dakwah

Dari *tadabbur* ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dakwah harus ada sumber pencetusnya, yang mengintruksikannya dan sekaligus sebagai tujuan tertinggi dari dakwah itu. Pada awal ayat surat Nuh ini, sangat jelas Allah SWT berfirman “*Sungguh kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kepada kaumnya...*” yang dikuatkan oleh firman-Nya yang lain seperti: QS. Ali Imran ayat 18 dan QS. Al-Anbiya ayat 25.
- b. Dakwah harus ada pelakunya atau *da'i*-nya di sini Nuh ‘alaihissalam. Ini juga sangat jelas pada ayat di atas, dakwah tidak bisa terlaksana dan terwujud kalau tidak ada *da'i*nya. Allah ‘azza wa jalla tidak mungkin mengutus malaikat yang gaib dan tidak bisa diindra menjadi rasul-Nya kepada umat manusia yang kasar. Dalam hal ini Allah SWT menguatkan dengan firman-Nya:



Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang

¹⁰ Muhammad Ali Asshabuni, *Mukhtasshor Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Al-Fikri), Jilid 3, hal. 552.

nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik."

- c. Dakwah harus ada *mad'u*-nya atau orang-orang yang menjadi sasaran dakwah, di sini kaum Nuh 'alaihissalam. Dalam ilmu dakwah *mad'u* bagian dari rukun dakwah, sebagaimana *da'i*, tidak ada *da'i* atau *mad'u*, maka tidak ada dakwah, ayat pertama pada Surat Nuh sangat jelas, "...kepada kaumnya..." yang dikuatkan dengan firman-Nya:

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."

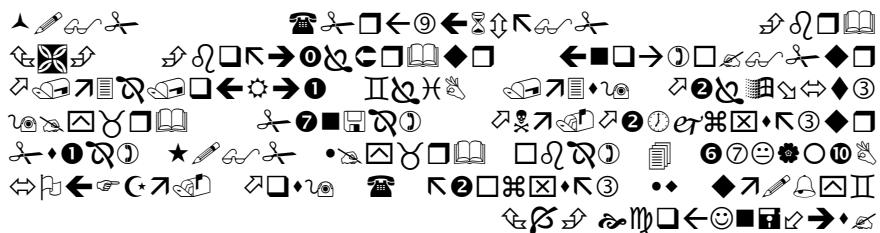
- d. Dakwah harus ada ajaran dan tema-temanya

Dakwah islamiyah tidak mungkin bisa terwujud dan sampai pada tujuan sucinya kalau *maudhu*'nya tidak ada. Yang dimaksud *maudhu* dakwah adalah al-Islam dan ajarannya yang disampaikan kepada *mad'u*, seperti firman Allah yang mengajak ahlul kitab beriman kepada kalimat tauhid:

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan

kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

- e. Dakwah harus ada *busyro* (البشرى) dan pahala bagi orang menerimanya, mengimannya dan mengamalkan ajaran dakwah itu, di dalam surat Nuh as Allah menyebutkan dengan jelas seperti firmanNya:

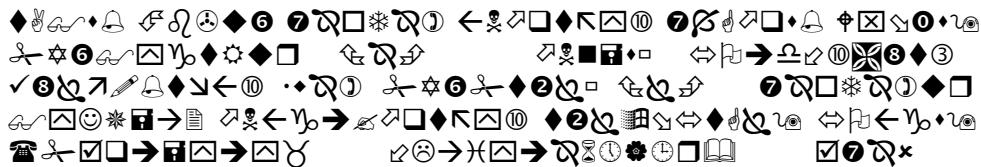


(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu¹¹ sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui".

Dan ini semua yang di namakan rukun (*da'i*, *mad'u* dan *maudu'a*>t dakwah), dan imbalan dakwah.¹²

- f. Ayat pertama dari surat Nuh sebagai dasar bahwa Allah SWT selalu mengutus, atau mengirim Rasul atau *da'i*-Nya pemberi peringatan kepada kelompok masyarakat sebelum mengazabnya, seperti Nuh as kepada kaumnya sebelum disiksa di neraka atau dikaramkan, jika mereka bertaubat dan kembali kepada Allah terbebaslah dari azab-Nya.¹³Artinya bahwa dakwah mengajak orang kembali

Tafsir Bagian Kedua



¹¹ Maksudnya: Memanjangkan umur kamu. Lihat Mushaf Madinah, hal. 978.

¹² Muhammad Abu Al-fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkhol ila 'Ilmi Ad-Dakwah*,

(Beirut: Massah Ar-Risalah, 1414H/1993M), Cet. ke-2.

¹³ Wahbah Az-Zuhaily, *Attafsir Al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1418H/1998M),

Jilid 29/30, Cet. ke-1, hal. 135.

Nuh berkata, "Ya Tuhanmu, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?'"

1) Pengaduan Nuh as Kepada Allah dalam Dakwahnya

Pada ayat lima sampai empat belas pada Surat Nuh menjelaskan pengaduan Nabi Nuh as kepada Allah SWT tentang perjalanan dan sepak terjang serta *mujahadah*-nya dalam mengembangkan tugas suci dakwah yang luar biasa beratnya, dengan ungkapan "Ya Allah aku sudah menyeru kaumku beriman, beribadah dan taat ke

pada-Mu, siang dan malam.”¹⁴ Beliau berdakwah siang malam tidak berhenti, bahkan kata Sayyid Quthub pada ayat tujuh menjelaskan bahwa “ia adalah gambaran kontinuitas da'i dalam dakwahnya serta menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan ajarannya ke masyarakatnya.”¹⁵ Yang diterima bukan menerima dakwah malah tambah menjauh dan sompong, bahkan mereka menutup telinganya dengan jari-jari tangan agar dan ditambah dengan menutupkan baju mereka. Setelah mentadabbur Surat Nuh, sekurang-kurangnya ada lima pengaduan Nuh as kepada Allah Ta’ala, yaitu:

- a. Dia berdakwah terus-menerus sepanjang usianya yang hampir sepuluh abad dengan kesabaran dan *tadhiyah*-nya yang *full*, namun mereka tetap tidak beribadah kepada Allah SWT melainkan lebih menjauh.
- b. Dia kerap kali mengajak mereka beriman dan beribadah kepada Allah, tapi mereka kerap kali menutup kupingnya dengan jari tangan dan baju mereka bahkan malah bertambah sompong.¹⁶
- c. Dia mengadukan kepada Allah dengan menggunakan macam-macam metode atau *uslub* dakwah, mengajak mereka beriman dan taat kepada Allah SWT, dengan *munashahah* (pelan-pelan), kemudian dengan terang-terangan dan suara nyaring, dan kemudian menggabungkan antara kedunya yaitu terang-terangan dan perlahan-lahan dan sembuni-sembuni,¹⁷ seperti dilakukan Rasulullah saw di Makkah sebelum *hijrah* ke Madinah.
- d. Kemudian Nuh as, mengadukan kaumnya yang bertambah maksiat kepadanya dan bahkan pemimpin kekufuran mereka mengintruksikan kepada kaumnya agar mereka tambah intens lagi penyembahan terhadap berhalanya seperti: *wadd*, *suwa'*, *yaghuts*, *ya'uq* dan *nasr*.
- e. Berikut menggunakan metode dakwah yang lain yaitu, dengan suara keras, suara lantang dan terang terangan dihadapan kaumnya, kemudian dengan perlahan lahan dan diam diam dan bahkan Nabi Nuh as menggabungkan kedua-duanya,¹⁸ menggunakan jurus yang lain yaitu dengan ungkapan intruksi dan himbauan *istighfar* kepada Allah SWT atas kemaksiatan yang dilangsungkan dengan menyebut imbalan berupa ampunan dan

¹⁴ Muhammad Ali Asshobuny, *Tafsir Shofwatu Al Tafasir*, (Kairo: Dar Asshobuni, 2009/1431H), Jilid 3, Cet. ke-1, hal. 427.

¹⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Daru Al-'Ilmi, 1406H/1986), Jilid 6, Cet. ke-12, hal. 3712.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaily, *Attafsir Al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1418H/1998M), Jilid 29/30, Cet. ke-1, hal. 141.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaily, *Attafsir Al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1418H/1998M), Jilid 29/30, Cet. ke-1, hal. 142.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaily, *Attafsir Al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1418H/1998M), Jilid 29/30, Cet. ke-1, hal. 142.

turunnya hujan, dibukanya kebun-kebun serta sungai-sungai baru dan melimpah ruahnya kekayaan serta ditambahnya anak keturunan mereka. Didalam Al-Qur'an terdapat pengulangan berkali-kali hubungan antara kebaikan hati dan keistiqomahannya pada petunjuk Allah dengan melimpahnya rezeki dan kemudahan.;¹⁹

A horizontal row of twelve numbered icons, each containing a different symbol related to communication or connectivity. The symbols include a telephone, a computer monitor, a smartphone, a laptop, a globe, a gear, a gear with a gear, and a gear with a gear.

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka.

Perlu di tambahkan pada *tadabbur* ayat di atas bahwa, *istighfar* atau mohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa dan maksiat memiliki hikmah yang luar biasa yaitu: 1) Diampuni dosa-dosa yang sudah lewat; 2) Diturunkan hujan yang melimpah yang menyuburkan tanah dan menghasilkan buah-buahan, biji-bijian, bertambahnya binatang ternak, tambah banyaknya kebun-kebun, taman-taman yang dihiasi dengan sungai-sungai; 3) Dianugrahkannya anak-anak baik kepada pasangan suami istri yang sudah punya keturunan maupun kepada yang belum mempunyai keturunan (dan pesan husus bagi pasangan yang belum punya anak agar banyak beristighfar dan memohon keturunan kepada Allah, sebagai contoh Nabi Zakaria as dan Nabi Ibrahim as); 4) Ditambahkan kekuatan pada kekuatan yang sudah ada pada orang-orang yang beristighfar, firman Allah Surat Nuh ayat 52

¹⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Daru Al-'Ilmi, 1406H/1986), Jilid 6, Cet. ke-12, hal. 3713.

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

Setelah Nabi Nuh as, melakukan safari dakwah di kaumnya dengan pendekatan *taujih*, *tausiah*, dan *uslub-uslub* lainnya, kemudian yang terakhir menggunakan pendekatan akal pikir dan intelektualnya melalui ciptaan Allah yang ada pada diri mereka dan alam sekitarnya, agar memikirkannya yang akan memberi pengaruh kepada diri mereka²⁰ dan beriman. Yang harus mereka pikirkan yang paling dekat dengan mereka yaitu, Allah SWT telah menciptakan janin dan tahapan-tahapannya seperti dikatakan kebanyakan mufassirin,²¹ tahapan atau *athwar* janin adalah perubahan *thin* menjadi *nuthfah*, *alaqoh*, *mudhghoh*, dan menjadi janin yang sempurna dan ditupkan ruh ke dalamnya, seperti di jelaskan Hadits dan Al-Qur'an, firman-Nya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

2) Pelajaran Berharga dalam Metode Dakwah

²⁰ Sayyid Quthub, *Op.Cit*, hal. 3713-14
²¹ *Ibid*

Dari ulasan ayat-ayat di atas dapat diambil ‘ibrah atau pelajaran yang sangat berharga dilihat dari sisi dakwah, yaitu metode dan gaya dakwah; dan *muwashafat da’i*, karena Nabi Nuh as seorang Rasul dan *da’i* Allah pertama yang sudah meniti dakwah, adapun *asalib* tersebut adalah:

- a. Dakwah itu panjang waktunya (طول الزمان) sampai Hari Kiamat,
- b. Dakwah itu perlu di ulang-ulang (واسرار تكرار) tidak sekali atau sekali-kali,
- c. *Uslubu ad-Dakwah* (أسلوب الدعوة) yaitu :
 - 1) Terang-terangan
 - 2) Perlahan dan sembunyi-sembunyi
 - 3) Menggabungkan terang terangan dan sembunyi sembunyi
 - 4) Menawarkan keberuntungan dan kebaikan atau *busyro*,
 - 5) Bayan *ni'aamillah* pada dan untuk manusia.
 - 6) Pendekatan akal pikir melalui kekuasaan Allah SWT.
- d. *Muwashafat da’i*:²²
 - 1) Sabar/²³ الصبر
 - 2) Tegas/²⁴ الضبط
 - 3) Keteladanan/²⁵ القدوة
 - 4) Ikhlas /²⁴ الإخلاص
 - 5) الإيمان العميق بما يدعوه إليه
 - 6) الحكمة في الأسلوب²⁶
 - 7) مخالطة الناس²⁷

²² Muhammad Abu Al-fatah Al-Bayanuni, *Al Madkhal lla Ilmida’wah* (Beirut: Muassasah Arrisalah, 1993M), Cet. ke-2, hal. 155.

²³ Maksudnya adalah menahan hawa nafsu dari tuntutan dakwah baik dalam melaksanakan keteladanan, menjauhi kemaksiatan, dan menahan diri dari gangguan orang-orang untuk senantiasa bersama mereka. Seperti di jelaskan pada surat Al Kahfi ayat 28. Al-Ammar, Muhammad bin Nashir Bin Abdu Ar-Rohman, Prof. Dr. Al-Dawah, (Riyadh: Dar Kunuz Isybilia, 1425H/2004M), hal. 121-122.

²⁴ Ikhlas adalah memurnikan semua amal dakwah untuk Allah swt dan membebaskan diri dari keterkaitan dari dan karena selain Allah. Ikhlas sebagai ruhnya amal dakwah yang bisa membuka hati orang. Lihat surat Al Anam ayat 162-163 dan surat Al Kahfi ayat 110. Op.cit. hal.106-108

²⁵ Maksudnya adalah seorang da’l wajib terlebih dahulu mengimani ajaran yang di dakwahkannya serta Tuhan yang menjadi tujuannya tanpa memiliki keraguan sedikitpun. Ibid hal.155

²⁶ Maksudnya adalah adil, ilmu, santun, kenabian, sunnah, dll. Atau hikmah adalah menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan akal. Ibid hal.244

العمل بالعلم 28

Tafsir Bagian Ketiga

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya

27 Maksudnya adalah membaur dengan orang banyak diberbagai lapisan masyarakat tanpa menjauhi mereka dengan tujuan ingin meperbaiki mereka. Hal ini seperti sabda nabi, "seorang mukmin yang membaur dengan orang banyak dan sabar atas ulah mereka lebih utama dari seorang mukmin yang tidak membaur dengan orang-orang dan tidak sabar dengan ulah mereka." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Ibid hal.164-165.

²⁸ Maksudnya adalah seorang da'i harus mencocokkan amal sesuai dengan apa yang dikatakannya atau menjadi teladan bagi orang lain di dalam dakwahnya. Lihat firman Allah surat As shaf ayat 2 dan 3. Ibid hal.159

dan menjadikan matahari sebagai pelita? dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambilkan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu. Nuh berkata, "Ya Tuhan, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar." Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr²⁹". dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah³⁰. Nuh berkata, "Ya Tuhan, janganlah Engkau biarkan seorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal diatas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhan! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."

1) Pengaduan Nuh Kedua Atas Kemenangan Dakwah

Tadabbur ayat ayat di atas menghasilkan bahwa Nuh as mendekati kaumnya dengan pendekatan akal pikiran atau IQ mereka melalui ciptaan Allah yang jelas nampak di hadapan mereka yang didapati oleh khawas atau panca indra mereka, seperti langit yang terbentang di atas mereka tanpa tiang, bulan yang bercahaya di malam hari, matahari yang bersinar di siang hari, penciptaan mereka dan tahapannya³¹ dan terhamparnya bumi tempat tinggal mereka, siapakah pencipta semuanya? mengapa mereka tetap ingkar?

²⁹ *Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr* adalah nama-nama berhala yang terbesar pada *qabilah-qabilah* kaum Nuh as yang semula orang-orang shaleh. Lihat: Al-Qur'an Al-Karim terjemah, Op. Cit. hal. 980.

³⁰ Maksudnya: berhala-berhala mereka tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka. Hanya Allah yang dapat menolong mereka. Tetapi karena mereka menyembah berhala,maka Allah tidak memberi pertolongan. Lihat: *ibid*.

³¹ Maksudnya: tercipta dari tanah,menjadi *nuthfah*, menjadi 'alaqoh, kemudian menjadi *mudhghgah*, dan janin.

Kemudian kembali kepada pengaduan Nuh as kepada Allah SWT, setelah dakwah yang panjang yang hampir seribu tahun (950 tahun) kebanyakan kaumnya tetap ingkar dan *musyrik* bahkan pemimpin mereka melarang meninggalkan sembahannya itu seperti: Wad, Suwa'a, Ya'uq, Yaghuts, dan Nasro, mereka semua orang-orang shaleh di antara Adam as, Nuh as dan masing-masing mereka punya pengikut setia.³² Dan bahkan mereka membuat makar-makar kepada Nuh as, yang akhirnya Nabi Nuh as bermunajat kepada Allah SWT, untuk kebinasaan kaumnya, keselamatan dan ampunan Allah untuk orang-orang beriman bersamanya. Doa beliau dikabulkan Allah SWT dengan menyuruh Nuh as membuat perahu/kapal. Mereka masuk ke dalam kapal kemudian datang banjir besar, selamatlah Nuh as dan mukminin. Sedang kaumnya yang kafir dan tidak beriman Allah binasakan mereka dengan ditenggelamkan ke dalam air dan hanyut terbawa arus banjir dahsyat, habis dan musnahlah kaumnya, istri dan seorang anaknya, kecuali yang ada didalam kapal, dan di akhirat mereka dimasukan ke dalam neraka, serta ayat lain menguatkannya. Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun ayat ke 27

ଶ୍ରୀମଦ୍ଭଗବତ୍ ପାଠ୍ ୧୦ ଅନୁଷ୍ଠାନିକୀ ପାଠ୍ ୧୦
ପାଠ୍ ୧୦ ଅନୁଷ୍ଠାନିକୀ ପାଠ୍ ୧୦ ଅନୁଷ୍ଠାନିକୀ

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur³³ telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpah azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

³² Muhammad Ali as-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Darul Fikr, 1991), hal. 554.

³³ Yang dimaksud dengan *tannur* ialah semacam alat pemasak roti yang diletakan dalam tanah terbuat dari tanah liat, biasanya tidak ada air didalamnya. Terpencarnya air didalam *tannur* itu menjadi suatu alamat bahwa banjir besar akan melanda negri itu. Lihat: *Al-Quran Al-Karim* terjemah bahasa Indonesia, cetakan Madinah Al-Munawwaroh, h. 529.

2) Pelajaran Besar Babak Ahir dari Perjalanan Panjang Dakwah

Dan *ibrah* yang dapat di ambil dari *tadabbur* ayat-ayat terakhir yaitu bahwa:

- a. Dakwah selalu ada tantangan, rintangan dan kesulitannya.
- b. Dakwah adalah *shiro'un* antara *haq* dan *bathil*.
- c. Mengadukan masalah yang menjadi hak prerogatif dan wewenang penuh bagi Allah hanya kepada Allah SWT, tidak boleh diadukan kepada makhluk-Nya, seperti Nuh as langsung kepada Allah. "Nuh as berkata, wahai Tuhan..."³⁴
- d. Kebiasaan masyarakat di suatu tempat atau negara selalu mengikuti ketua-ketua, tokoh-tokoh, pemimpin dan konglomerat mereka, seperti halnya kaum Nabi Nuh as, menaati pemimpin dan bangsawan yang hanya menjauhkan mereka dari petunjuk, mereka tidak jadi kaya, anak mereka tidak jadi pintar dan maju, para pemimpin itu melakukan berbagai makar untuk menjauhkan masyarakat tambah jauh dari Allah dan ajaran-Nya.
- e. Karena masyarakat selalu taat kepada *thagut* mereka, maka mereka akan terus-menerus dalam kekufuran dan penolakan atas kebenaran atau *al-haq*, seperti kaum Nuh as terus-menerus menyembah berhala dan meninggalkan beribadah kepada Allah pencipta mereka.
- f. Sepanjang sejarah dakwah, pengikut kekufuran selalu jumlahnya lebih dominan dan jauh lebih banyak daripada jumlah pengiman dan pengamal kebenaran hidayah dakwah. Demikian pula di masa dakwah Nabi Nuh as. yang usia dakwahnya sangat panjang hampir sepuluh abad.
- g. Kesalahan para pengikut kebatilan dan tidak peduli kepada dakwah tauhid, itu menjadi penyebab utama mereka dibinasakan, seperti kaum nabi Nuh as yang ditenggelamkan dengan banjir dahsyat, serta api neraka menunggu untuk membakarnya dan mereka tidak memiliki penolong satupun.
- h. Kesudahan dari pergumulan antara dakwah dan lawannya selalu dimenangkan dakwah. Begitu pula antara Nuh as dan pengikutnya dengan kaum pendusta dakwah, Nuh dan pengikutnya diselamatkan dan kaumnya dibinasakan.³⁵
- i. Pertolongan dan kemenangan dari Allah semata.
- j. Kehancuran dan kebinasaan para pengingkar dan orang-orang kafir.

Penutup

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Loc. Cit

³⁵ Ibid

Alangkah indahnya pemaparan Allah di dalam Surat Nuh ini dalam menjelaskan perjalanan dakwah Nuh as sebagai Rasul pertama di alam semesta ini. Perjalanan hidup serta dakwahnya yang panjang dan sangat melelahkan. Allah pencipta alam jagat raya dan segala isinya a dan sekaligus sebagai pemiliknya Allah SWT menciptakan manusia untuk menghamba pada-Nya.

﴿وَلَمْ يَكُنْ لِّلنَّاسِ عِلْمٌ بِمَا فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُعْلَمَ وَإِنَّ رَبَّهُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلَا إِلَهَ مِثْلُهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَعْلَمُونَ﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”

Maka oleh karena itu Allah mengutus Rasul-Nya agar membimbing mereka merealisasikan tugas ibadah itu dan beliau menurunkan wahyu-Nya agar dijadikan pedoman menjalankan ibadahnya itu. Ini semua karena kesayangan Allah kepada mereka dan agar kembali kepada Allah dan kesurga-Nya, dan bagi orang-orang yang kafir yang mengingkarinya akan kembali ke neraka-Nya.

Nuh as sudah menunaikan tugas itu dengan baik dengan pengorbanan dan menggunakan berbagai *uslub* (metode), pendekatan perasaan, sosial, budaya, intelektual dan logika, namun sikap *mad'u* sedikit yang beriman dan kebanyakan kafir, dan akhirnya yang kafir dimusnahkan dan yang beriman dimenangkan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim, Mushaf Utsmani
 Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bahasa Indonesia : Departemen Agama,
 cetakan Madinah Al-Munawwarah.
 As-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul
 Fikr, 1991.
 -----. *Shafwatu At-Tafasir*, Kairo: Dar As-Shabuni, 1431H/2009M.
 Ibn Ali, Muhammad, As-Syaukani, *Tafsir Fathu Al-Qadir*, (Beirut: Dar Al-
 Fikr, 1403H/1983M)
 Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida' Isma'il ibn Katsir Al-Quraisy, *Qoshashu
 Al-Anbiya* (Beirut: Muassasu Abu At-Toyyib li-Atstsqaqofah, 1992.
 Cet. Ke. III)
 Quthub, Sayyid, *Fi Dzilali Al-Qur'an*, (Jiddah: Dar Al-'Ilmi, 1406H/1986M)
 Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, Almu'ashir,
 1418H/1988M)
 Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhul Ila 'Ilmi Al-Da'wah*,
 (Beirut: Massah Ar-Risalah, 1414H/1993M)
 Ali, Abdu Al-Halim Mahmud, Dr., *Fiqhu Al-Da'wah Ila Allah*, (Mesir,
 Kairo: Dar Al-Wafa, 1410H/1990M)

Al-Wa'iy, Taufik, Dr., *Da'wah ke Jalan Allah(Terjemah)*, (Jakarta: Robbani Press, 1432H/2010M)

Al-'Ammar, Muhammad bin Nashir Bin Abdu Ar-Rohman, Prof. Dr, *Al-Da'wah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybilia, 1425H/2004M)

Al-Ghazali, Abdu Al-Hamid, Prof. Dr, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat(Terjemah)*, (Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat, 2011)